

**PENGARUH PENDIDIKAN, PENGALAMAN, PELATIHAN,
DAN TINDAKAN SUPERVISI TERHADAP
PROFESIONALISME AUDITOR
(STUDI EMPIRIS PADA KAP DI PEKANBARU)**

SKRIPSI

Oleh

RESI KARNIADI

NIM : 10973007141



UIN SUSKA RIAU

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2013

ABSTRAK

PENGARUH PENDIDIKAN, PENGALAMAN, PELATIHAN, DAN TINDAKAN SUPERVISI TERHADAP PROFESIONALISME AUDITOR(STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DIPEKANBARU)

Oleh :

RESI KARNIADI

NIM.10973007141

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data empiris mengenai apakah Pendidikan, Pengalaman, Pelatihan , Dan Tindakan Supervisi berpengaruh terhadap Profesionalisme Auditor.

Data diperoleh dengan menggunakan teknik Cross Section Data, yaitu data yang dikumpul kan pada satu waktu yang dikumpulkan dengan metode kuesioner. Data yang diolah sebanyak 34 responden dari 40 kuesioner yang telah disebarkan. Kuesioner didesain untuk memperoleh data terhadap 5 variabel penelitian yaitu :Pendidikan, Pengalaman, Pelatihan, Tindakan Supervisi dan Profesionalisme Auditor. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regrsesi linear berganda. Untuk menguji hipotesis dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji t dan uji f, dan untuk mengetahui kontribusi pengaruh dari semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R^2).

Dari hasil penelitian ini bahwa, (1) Pendidikan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme auditor, (2)Pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme auditor, (3) Pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme auditor, namun Tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Diperoleh nilai R^2 (R Square) sebesar 0,913 atau 91,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervisi) terhadap variabel dependen (profesionalisme auditor) sebesar 91,3%. Sedangkan sisanya sebesar 8,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Kata kunci : Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, Pelatihan, dan Tindakan Supervisi terhadap profesionalisme auditor.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul ***“Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, Pelatihan , Dan Tindakan supervisi Terhadap Profesionalisme Auditor (Studi Empiris Pada KAP Di Pekanbaru)”***.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan dan keluarga yang sempurna. Terima kasih atas segala karunia, rezeki dan kesempatan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan proposal ini. Semoga proposal ini bisa berlanjut ke penyusunan skripsi. Semoga semua ini menjadi jalan menuju ridho-Mu Ya Allah. Amin.
2. Buat Orang tua ku tercinta ,Ayahanda Kalidi dan Ibunda Ramailis, dan juga Adinda Adrian, Rizki Kurnia, Risa Karniadi, Almh.Asyifa Dini Aulia, Hafizha Tul Husna, beserta seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa mencurahkan perhatian dan kasih sayang serta doa bagi kebahagiaan dan kesuksesan penulis sehingga penulis dapat mengikuti pendidikan S-1, di UIN SUSKA Riau.
3. Bapak Prof .Dr.M. Nazir selaku Rektor UIN Suska beserta Staf.

4. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Dr. Mahendra Romus, SP,M.Ec beserta Staf UIN SUSKA Riau.
5. Bapak Doni Martias SE. MM, Ketua Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Ibu Desrir Miftah ,SE, MM , Ak, Sekretaris Jurusan Akuntansi S1 atas perhatiannya.
7. Ibu Dr Leni Novianti SE, yang Telah membimbing, mengarahkan penulis, memotivasi serta memberikan ilmu pengetahuannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmunya selama perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner sehingga skripsi ini terselesaikan juga.
10. Buat nenekku tercinta Rami dan Kakekku Enek yang telah memberikan doa dan supportnya kepada penulis.
11. Buat seseorang yang sangat berarti bagi penulis,Agusman Junaidi, atas semua doa,motivasi,dan supportnya yang sangat luar biasa kepada penulis.
12. Buat sahabat-sahabatku,Yayuk Sugiarti,Warisa Hasrianti, Suhelda Fitriani,Siti Rabiah,Nurfiah,Ratnasari,Bagus Sujiwo,Reni Oktarina,Andri Hariyadi, anak-anak kozt N 11 Paradise, Lokal Akuntansi A angkatan 2009, Lokal konsentrasi Audit dan masih banyak lagi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah member semangat dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

13. Buat teman-teman KKN yang bertempat pada Kecamatan Pekaitan, khususnya di Desa Rokan Baru Pesisir, buat Yayuk, Didin, Tomi, Nasaruddin, Sanusi, Ryan, Wahyu, Subawaihi, dan Deddy, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
14. Buat semua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah ini.

Terakhir sebagai hamba yang memiliki keterbatasan, penulis menyadari dalam penulisan proposal ini terdapat kekurangan atau kesalahan, Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun guna kesempurnaan proposal ini.

Pekanbaru, 13 Mei 2013

Penulis

RESI KARNIADI
NIM. 10973007141

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penelitian	9
 BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 <i>Behavioral Decision Theory</i>	11
2.2 Perkembangan Profesi Akuntan Publik	12
2.3 Pengertian Audit	12
2.3.1 Pendidikan.....	15
2.3.2 Pengalaman.	17
2.3.3 Hirarki Khas Kantor Akuntan Publik.	18

2.3.4 Pelatihan.....	20
2.3.5 TindakanSupervisi.	22
2.3.6 Profesionalisme Auditor	26
2.4 Pandangan Islam Terhadap Audit	27
2.5 Pengembangan Hipotesis	31
2.6 Model Penelitian	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	39
3.2 Populasi Dan Sampel	39
3.3 Teknik Pengambilan Sampel	41
3.4 Jenis Dan Sumber Data	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	43
3.7 Analisis Data	46
3.8 Pengujian Kualitas Data.....	46
3.9 Uji Asumsi Klasik.....	49
3.10 Pengujian Hipotesis.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	54
4.1.1 Demografi Responden.....	54
4.1.2 Analisis Data	57

4.1.3 Pengujian Kualitas Data	58
4.1.3.1 Uji Validitas	58
4.1.3.2 Uji Reliabilitas	64
4.1.3.3 Uji Normalitas Data	65
4.1.3.4 Uji Asumsi Klasik	69
4.1.3.5 Pengujian Hipotesis.....	73
4.1.3.6 Uji Signifikan Parsial (uji t).....	76
4.1.3.7 Uji Signifikan Simultan (uji f)	80
4.1.3.8 Koefisien Determinan (R^2)	82
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	83
4.2.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Profesionalisme.....	83
4.2.2 Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme	84
4.2.3 Pengaruh Pelatihan Terhadap Profesionalisme.....	85
4.2.4 Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Profesionalisme	86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	87
5.2 Implikasi.....	89
5.3 Keterbatasan Dan Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan adalah profesi yang berlandaskan kepercayaan dari masyarakat. Namun dengan terjadinya kasus-kasus *make up* laporan keuangan oleh auditor serta terungkapnya kolusi antara Kantor Akuntan Publik dengan kliennya agar lolos *go public* menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan (Khomsiyah dan Nur Indriantoro, 2003: 14). Krisis kepercayaan ini semakin terlihat jelas seiring terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, oleh karena itu seorang akuntan atau auditor dituntut untuk lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat, yaitu dengan memberikan jasa profesional dengan baik.

Seorang auditor yang baik dituntut untuk memiliki profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya, yang dimaksud adalah profesional yang telah dididik untuk menjalankan tugas-tugasnya yang kompleks secara independen dan memecahkan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan tugas-tugas tersebut dengan menggunakan pengalaman dan keahlian mereka. Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan efisiensi, sehingga seorang auditor harus menjaga dan senantiasa meningkatkan

profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah pendidikan di bidang akuntansi, karena dengan pendidikan di bidang akuntansi maka seorang auditor dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam kaitannya untuk melaksanakan tugas audit. Derber dan Schwartz, (1991) dalam Joko Utomo (2003). Untuk membuktikan keahlian atau profesionalisme seorang auditor harus memiliki pengalaman dalam praktek audit, karena auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan auditor yang berpengalaman Kaplan, et. al. (2003 : 42) Senada dengan hal tersebut Ashton (2005 : 78) mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman merupakan komponen penting dari *audit expertise*.

Standar Pekerjaan Lapangan, PSA No.5 tahun 2001 (SASeksi 311: 311.1) disebutkan bahwa “Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya”. Telaah studi AECC (*Accounting Education Change Commission*) dalam Nensitryas Sulandari (2012:14), AECC sebagai badan yang dibentuk untuk menangani pendidikan akuntansi dalam upaya mempertahankan profesi akuntan sebagai pilihan karir yang menarik di Amerika Serikat, menerbitkan *Issue Statement* No.4. Salah satu isi dari *Issue Statement* No. 4 adalah *AECC Recommendations Early Work Experience* yang mendorong pemberdayaan akuntan melalui tindakan supervisi yang tepat akan menumbuhkan *intrinsic motivation*. Isi dari *AECC Recommendations Early Work Experience* adalah

sejumlah rekomendasi AECC kepada supervisor akuntan pemula untuk melaksanakan supervisi dengan tepat khususnya dalam tiga aspek utama tindakan supervisi sebagaimana yang disarankan oleh AECC, yaitu aspek kepemimpinan dan *mentoring (Leadership and mentoring)*, kondisi kerja (*Working Condition*), dan penugasan (*Assignment*).

Hierarki struktur organisasi dalam KAP umumnya dapat mendorong kompetensi seorang auditor. Individu pada tiap-tiap level karier mensupervisi dan me-review pekerjaan lainnya pada level karier dibawahnya dalam struktur organisasi. Seorang staf asisten yang baru disupervisi secara langsung oleh *senior in charge*, sedangkan *senior in charge* disupervisi oleh manajer dan partner. (Sukrisno Agoes , 2009:53). Menurut Arens, *et al.* (2008:37) “ Level dari auditor dimulai dari asisten staf, auditor senior atau penanggung jawab, manajer, dan partner”.

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 04 tahun 2001 (SASeksi 210: 210.1) disebutkan dalam standar umum yang pertama bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Selanjutnya dalam PSA tersebut dikatakan bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada pernyataan pendapat, auditor senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formal auditor diperluas dengan pengalaman selanjutnya dalam praktek audit. Untuk memenuhi

persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus melalui pelatihan teknis maupun pendidikan umum yang cukup. Asisten pemula yang baru masuk ke dalam karir auditor harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan supervisor yang memadai dan *review* kerja atas pekerjaannya dari atas yang lebih berpengalaman. Sifat dan luasnya supervisi dan *review* terhadap hasil pekerjaan tersebut harus meliputi keanekaragaman praktik yang luas. Auditor independen yang memikul tanggung jawab akhir atas suatu perikatan, harus menggunakan pertimbangan matang dalam setiap tahap pelaksanaan supervisi dan dalam *review* terhadap hasil pekerjaan dan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat asistennya. Pada gilirannya, para asisten tersebut harus juga memenuhi tanggung jawabnya menurut tingkat dan fungsi pekerjaan mereka masing-masing.

PSA tersebut juga dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pelatihan seorang profesional mencakup pula kesadarannya yang terus menerus terhadap perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesi. Karyawan harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Pelatihan memberikan pada seseorang kemampuan yang baru, kemampuan untuk mengerjakan sendiri dengan lebih baik atau membantu yang memegang pekerjaan yang baru dan auditor mempunyai kebutuhan latihan-latihan yang berbeda (Sawyer, 2007). Dengan adanya pelatihan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi kerja bagi seorang auditor dalam melaksanakan

aktivitasnya. Pelatihan tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya pelatihan itu sendiri, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai kekeliruan. Para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ditemui melalui program pelatihan ini. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa identifikasi perbedaan pengetahuan bisa membantu penugasan auditor menjadi lebih efektif dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Diketahui tingkat pengetahuan seorang auditor, hal ini akan memudahkan pemberian tugas dari auditor senior (partner). Tugas yang diberikan akan disesuaikan dengan pengetahuan dan pengalamannya. Misalnya seorang auditor yang berpengalaman di bidang industri /manufaktur akan memberikan hasil yang lebih baik jika diberi tugas pada bidang tersebut, dibandingkan dengan pemeriksaan yang dilakukan pada bidang yang belum dikenalnya. Selain memberikan hasil yang efektif dan efisien pun bisa dicapai karena auditor tersebut sudah mengenal seluk beluk bidang manufaktur, lingkup pemeriksaan dapat dipersempit namun tetap dapat mendeteksi kemungkinan adanya kekeliruan dan waktu pemeriksaan yang diperlukan akan lebih singkat. Dalam mendeteksi adanya kekeliruan dalam laporan keuangan yang diaudit tentu saja sangat dibutuhkan pengalaman, keahlian dan pengetahuan yang luas dari auditor itu

sendiri. Dengan argumen tersebut dapat dikatakan kemampuan auditor senior akan berbeda dengan kemampuan auditor pemula dalam melakukan pemeriksaan terlebih dalam mendeteksi kekeliruan. Dengan kata lain, kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang auditor akan menambah pengalaman, keahlian serta pengetahuan. Pengalaman dan pemahaman seorang auditor akan jenis dan karakteristik kekeliruan dan ketidakberesan akan sangat membantu dalam hal penyusunan dan pelaksanaan prosedur pemeriksaan. Dengan adanya tindakan supervisi untuk selalu mengontrol, membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi kinerja dari auditor pemula serta pelatihan audit yang cukup maka diharapkan profesionalisme dari seorang auditor pemula tersebut dapat tumbuh seiring dengan pengalamannya yang terus bertambah dari waktu ke waktu.

Penulisan ini juga termotivasi oleh penulisan-penulisan terdahulu mengenai pengaruh pendidikan, pengalaman, dan pelatihan terhadap profesionalisme auditor, oleh Adi Kurniawan (2004), hasil penulisan menunjukkan bahwa bahwa pendidikan, pengalaman dan pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor dan variabel pengalaman merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya. Sedangkan variabel pengalaman berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap profesionalisme auditor dan untuk variabel pelatihan berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor.

Kemudian Nensitriyas Sulandari (2012) meneliti pengaruh tindakan supervisi dan pelatihan auditor terhadap profesionalisme auditor pemula, dan hasilnya menunjukkan bahwa Tindakan Supervisi dan Pelatihan Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Profesionalisme Auditor Pemula

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, penulis ingin melakukan pengujian kembali dengan menggabungkan beberapa variabel yang menjadi dimensi profesionalisme auditor yaitu pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervisi terhadap profesionalisme auditor. Dari pemaparan di atas maka penulis mengambil judul penelitian “ **Pengaruh Pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan tindakan supervisi terhadap profesionalisme auditor**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pada KAP di Pekanbaru?
2. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pada KAP di Pekanbaru?
3. Apakah pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pada KAP di Pekanbaru?

4. Apakah tindakan supervisi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pada KAP di Pekanbaru?
5. Apakah pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan tindakan supervisi berpengaruh secara simultan terhadap profesionalisme auditor pada KAP Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan, terhadap profesionalisme auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman, terhadap profesionalisme auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan, terhadap profesionalisme auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tindakan supervisi, terhadap profesionalisme auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru.

5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan tindakan supervisi secara simultan terhadap profesionalisme auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini merupakan suatu masukan mengenai pentingnya pendidikan, pengalaman, pelatihan, serta tindakan supervisi guna meningkatkan nilai profesionalisme auditor.
2. Bagi dunia pendidikan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian audit selanjutnya.
3. Bagi instansi yang terkait dapat digunakan sebagai kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambilan keputusan (*users of financial statements*).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dilakukan sesuai dengan kerangka proposal yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I :Pendahuluan

yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II :Tinjauan pustaka

menjelaskan berbagai teori yang mendasari penelitian secara hipotesis penelitian.

BAB III :Metode penelitian

menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian,yang meliputi populasi dan sampel,teknik pengambilan sampel,jenis dan sumber data,teknik pengumpulan data,definisi operasional variabel, analisis data, pengujian kualitas data, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV :Hasil Peneltian Dan Pembahasan

Dalam bab ini akan disajikan tentang hasil-hasil penelitian yang akan disertai dengan ulasan berupa pembahasan yang ,meliputi penjelasan umum tentang penelitian yang dilakukan,uraian hasil penelitian yang berupa hasil dari kuesioner yang dihadapi dipadukan dengan teori-teori yang ada.

BAB V :PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang pada bagian bab ini akan berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Grand Theory : Behavioral Decision Theory

Behavioral Decision Theory menjelaskan latar belakang terjadinya perbedaan pendapat antara auditor yang kompeten dan independen dengan auditor yang tidak memiliki salah satu karakteristik ataupun dua karakteristik tersebut. Bowditch dan Buono (1993) dalam Nensitriyas Sulandari (2012) mengatakan bahwa teori ini berhubungan dengan perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan.

Mengatakan bahwa *Behavioral Decision Theory* menjelaskan bahwa setiap individu memiliki batas kognitif dan, karena kompleksitas tugas dan organisasinya, para individu ini diharuskan bertindak dengan cepat dalam mengatasi situasi yang tidak pasti dan informasi yang bersifat ambiguitas dan tidak lengkap. *Behavioral Decision Theory* menjelaskan bahwa setiap individu memiliki batas kognitif dan, karena kompleksitas tugas dan organisasinya, para individu ini diharuskan bertindak dengan cepat dalam mengatasi situasi yang tidak pasti dan informasi yang bersifat dengan ambiguitas dan tidak lengkap. *Behavioral Decision Theory* menyatakan bahwa seseorang mempunyai keterbatasan pengetahuan dan bertindak berdasarkan persepsinya terhadap suatu situasi yang sedang dihadapi. Luthans (2001) dalam Nensitriyas Sulandari (2012)

2.2 Perkembangan Profesi Akuntan Publik

Perkembangan lingkungan bisnis¹¹ terjadi akhir-akhir ini ditunjukkan dengan adanya pergeseran yang semakin berkembang dan meningkatnya bisnis pada sektor jasa. Industri jasa ini

sangat berperan dalam mendukung perekonomian suatu Negara (Widagdo, 2003:89). Seorang profesional bersama-sama dengan profesional lainnya dalam konteks profesi dibidang bisnis, akuntansi mempunyai peran yang sangat signifikan dalam operasi suatu perusahaan. Widagdo (2003: 90) menyatakan bahwa seseorang berhak memakai gelar akuntan sesuai Undang -Undang No. 34 tahun 2004 tentang Pemakaian Gelar Akuntan, untuk dapat berpraktek sebagai akuntan publik diperlukan izin dari Departemen Keuangan yang paling tidak harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) Persyaratan pendidikan, diperlukan gelar sarjana ekonomi jurusan akuntansi dari fakultas ekonomi universitas negeri yang telah mendapatkan persetujuan dari Panitia Ahli Persamaan Ijazah Akuntan. Setelah lulus ujian sarjananya.

2.3 Pengertian Audit

Terdapat banyak definisi audit yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, seperti yang dikutip berikut ini :

Mulyadi (2008:9) mendefinisikan auditing secara umum sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Konrath (2003:3) mendefinisikan audit sebagai suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kejadian –kejadian dan kegiatan-kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Menurut Alvin A. Arens, Elder dan James Loebbecke (2008:1) Auditing adalah proses pengumpulan data dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Audit seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Definisi Audit sebagaimana disebutkan diatas, mencakup unsur-unsur sebagai berikut :

1. Suatu proses sistematis audit merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. Audit dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif. Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.
2. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif. Berarti memeriksa dasar asersi serta mengevaluasi hasil pemeriksaan tersebut tanpa
3. Memihak dan berprasangka, baik untuk perorangan (atau entitas) yang membuat asersi tersebut.
4. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi. Maksudnya adalah hasil dari proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang yang disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri dari empat laporan keuangan pokok : Neraca, Laba rugi, Perubahan ekuitas, dan Arus kas.
5. Derajat tingkat kesesuaian pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.
 - a. Kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan.
 - b. Penyampaian hasil audit sering disebut dengan attestasi (*attestation*) yang dilakukan secara tertulis dalam laporan audit (*audit report*).

Atestasi dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.

Pemakai yang berkepentingan. Didalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit ‘’adalah para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, buruh dan kantor pelayanan pajak.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara efektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan Kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan untuk dapat membuat suatu keputusan maupun memprediksi suatu keadaan berdasarkan informasi audit yang ada.

2.3.1 Pendidikan

Suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan (Sastrohadiwiryo, 2003: 162). Variabel ini diukur melalui pendidikan formal terakhir auditor dan kemampuan auditor memahami tugas pengawasan.

Pendidikan merupakan unsur pokok yang penting dalam meningkatkan kemampuan dalam pemilihan karir. Menurut Sundem (1999) dalam Adi Kurniawan (2004), pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi pada abad mendatang. Pendidikan tinggi akuntansi yang tidak menghasilkan seorang profesionalisme sebagai akuntan tentunya tidak akan laku dipasaran tenaga kerja. Anoraga (1995), dalam Adi Kurniawan (2004), pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan oleh

seseorang kepada orang lain. Dengan pengertian tersebut tampak bahwa pendidikan dapat bersifat formal, akan tetapi dapat pula bersifat non formal.

Pendidikan yang bersifat formal ditempuh mulai dari sekolah taman kanak-kanak hingga pendidikan di lembaga pendidikan tinggi, pendidikan ini terjadi di ruang kelas dengan program terstruktur. Sedangkan pendidikan yang bersifat non formal dapat terjadi di mana saja karena tidak terstruktur. Dalam kedua situasi pendidikan ini, pengalihan pengetahuan dan ketrampilan tetap terjadi. Latar belakang pendidikan dengan penempatan sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang telah sekian lama akan membentuk sikap, kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia yang bersangkutan sehingga tidak mungkin diubah dalam waktu yang pendek setelah ia bekerja. Latar belakang pendidikan dapat pula menjadi acuan pemberian beban kerja dan tanggung jawab dilihat dari segi prestasi nilai yang diperoleh semasa sekolah (Saydam, 1996) dalam Adi Kurniawan (2004). Oleh karena itu pendidikan berhubungan dengan menambah pengetahuan umum dan pengertian tentang seluruh lingkungan kerja, sehingga terciptanya tenaga kerja yang berdaya guna dan berhasil guna dapat terwujud (Sastrohadiwiryo, 2003: 199). Dengan pengetahuan yang dimiliki ini seseorang akan mampu untuk melakukan tugas dan pengetahuan ini dapat diperoleh dengan cara mengikuti pendidikan tertentu yang dibuktikan dengan tanda atau ijazah keahlian (Saydam, 1996 : 224,225) dalam Adi Kurniawan (2004). Karena tanpa pendidikan tertentu seseorang tidak akan dapat menguasai, memahami dan menerapkan pengetahuan yang didapatkannya yang akan menentukannya menjadi seseorang yang ahli.

2.3.2 Pengalaman

Keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya (Anoraga, 1995) dalam Adi Kurniawan (2004). Variabel ini diukur melalui lamanya masa kerja auditor di KAP dalam melaksanakan tugas pengawasan, yang dinyatakan dalam satuan tahun.

Pengalaman seseorang sejak kecil turut membentuk perilaku orang yang bersangkutan dalam kehidupan organisasionalnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman sesuatu kejadian yang telah dialami seseorang selama jangka waktu tertentu dalam menyelesaikan tugasnya. Pengalaman yang dimiliki seseorang lebih banyak membantunya dalam mengerjakan sesuatu, karena pengalaman akan memberikan kemahiran dan ketrampilan baginya untuk berbuat sesuatu (Saydam, 1996) dalam Adi Kurniawan (2004). Selain itu dengan pengalaman seseorang akan mudah untuk mengetahui bagaimana menjalankan tugas, berkomunikasi dalam organisasi dan sebagainya. Bagi seseorang pengalaman mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan yang tidak

berpengalaman, karena pengalaman kerja yang dimiliki seseorang kadang-kadang lebih dihargai dari pada tingkat pendidikan yang menjulang tinggi sehingga kombinasi antara pengalaman serta pendidikan akan membuat seseorang mempunyai kualitas atau lebih profesional. Sebaliknya dengan terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan ketrampilan yang dimiliki semakin rendah, oleh karena itu pengalaman merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu (Sastrohadiwiryo, 2003: 163).

Dengan pengalaman yang dimiliki, dapat membantunya dalam mengerjakan sesuatu, karena pengalaman memberikan kemahiran dan ketrampilan baginya yang berbuat sesuatu (Regar,2003:225). Apabila seseorang memiliki kemahiran dan keterampilan maka akan mampu untuk melaksanakan tugasnya. Dengan mampu melaksanakan tugasnya maka orang tersebut ahli atau profesional dalam bidang pekerjaannya

2.3.3Hirarki Khas Kantor Akuntan Publik

Level dan tanggung jawab staff sebagaimana yang dikemukakan oleh Arens, Elder dan Beasley diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Level dan Tanggung Staff pada Kantor Akuntan Publik

Level Staff	Rata-rata pengalaman	Tanggung Jawab yang Khas
Auditor pemula	0 – 2 tahun	Melaksanakan sebagian besar detil-detil audit
Manajer	5 – 10 tahun	Membantu auditor yang memimpin audit dalam merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan auditor penanggungjawab, serta menjaga hubungan dengan klien.Manajer dapat bertanggungjawab atas lebihdari satu pekerjaan pada

		saat yang bersamaan
Rekan	Lebih dari 10tahun	Mereview keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam pembuatan keputusan audit yang penting. Rekan adalah pemilik perusahaan, dan ia memiliki tanggung jawab mutlak untuk melaksanakan audit dan melayani kliennya.

Sumber: Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley, *Auditing and Assurance Services, An Integrated Approach*, 9th Edition, 2003, Prentice Hall Halaman 36

Tabel ini mengikhtisarkan pengalaman dan tanggung jawab pada masing-masing tingkatan klasifikasi di dalam kantor akuntan publik. Anggota staf audit pada umumnya memperoleh beragam pengalaman dari berbagai macam penugasan dengan klien. Karakteristik hirarki dalam kantor akuntan publik, membantu meningkatkan kompetensi. Para individu pada setiap tingkatan audit mengawasi dan mereview pekerjaan rekannya yang berada pada tingkatan struktur organisasi di bawah mereka.

2.3.4 Pelatihan

Usaha untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin (Handoko, 2004: 104). Variabel ini diukur melalui frekuensi dan efisiensi dan efektivitas dalam mengikuti pelatihan.

Standar umum yang pertama berbunyi: "audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor". Dalam SA Seksi 210 disebutkan dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui

pengalaman pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Ada hal lain yang penting bagi auditor selain pendidikan, dan pengalaman yaitu menyangkut pelatihan yang diikuti. Menurut Gomes (1995) dalam Nensitryas Sulandari menyatakan bahwa pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya. Dengan demikian pelatihan erat kaitannya dengan pekerjaan atau pelatihan lebih difokuskan kepada usaha untuk lebih meningkatkan efektivitas pekerjaan (J. Pfeiffer, 1973) dalam Adi Kurniawan (2004). Teori Kebutuhan dari McClelland (1961) menyebutkan bahwa pegawai yang mempunyai motivasi tinggi untuk berprestasi akan menyukai pekerjaan yang menantang keahlian dan kemampuannya dalam memecahkan persoalan, karena segala sesuatu akan dapat diperoleh melalui usaha (Mangkunegara, 2003: 51).

Kebutuhan manusia sebagai pegawai adalah kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan berprestasi ini berarti seorang pegawai mampu untuk berprestasi pada bidang pekerjaan yang ditujukan dengan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya. Untuk mampu melaksanakan pekerjaannya seorang pegawai harus didukung oleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pelatihan. Karena pelatihan bagi seorang pegawai dimaksudkan untuk membantu pegawai dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap suatu pekerjaan (Goldstein dan Buxton, 1982) dalam Mangkunegara (2003: 27).

Dengan metode dan teknik yang tepat seorang auditor akan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk dapat melaksanakan tugas audit karena dengan

berkembangnya kemampuan audit maka keahlian dan ketrampilan yang dimiliki auditor akan ikut berkembang, sehingga auditor semakin ahli atau profesional dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu dimasa sekarang keahlian dan keterampilan seorang auditor harus terus dikembangkan, salah satunya mengenai pembinaan baik melalui pendidikan dan pelatihan secara formal maupun non formal (Adi Kurniawan, 2004).

2.3.5 Tindakan supervisi

Definisi supervisi, menurut Mulianto, Cahyadi dan Widjayakusuma bila ditelusuri dari sudut bahasa berasal dari 2 kata dari bahasa Inggris, yaitu super dan vision. Super, diartikan sebagai sifat lebih, hebat, istimewa, dan sebagainya. Sedangkan vision adalah visi atau seni melihat sesuatu atau juga melihat tingkah laku, ulah dan kerja orang lain. Beberapa pendapat mengenai supervisi telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya oleh Rue and Byar (1993) dalam Nensitryas Sulandari (2012) sebagai berikut:

“ Supervision is the first level of management in the organization and it is concerned with encouraging the members of a work unit to contribute positively toward accomplishing the organization’s goals and objectives”

Pendapat lain diungkapkan oleh Terry dalam Mulianto, Cahyadi dan Widjayakusuma (2006:15), yang mendefinisikan supervisi sebagai berikut:

"Supervision is the achieving of desired result by means of the intelligent utilization of human talents and facilitating resources in a manner that provides the greatest challenge and interest to human talents"

Supervisi adalah usaha mencapai hasil yang diinginkan dengan cara mendayagunakan bakat atau kemampuan alami manusia. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah suatu tindakan dalam organisasi yang bertujuan untuk mendorong semangat kerja karyawan sehingga mereka mampu memberikan kontribusi secara maksimal bagi perusahaan demi tercapainya tujuan umum perusahaan.

2.3.5.1 Aspek Dalam Melakukan Tindakan Supervisi

Tindakan supervisi wajib dilakukan oleh auditor dalam penugasannya menggunakan asisten sesuai dengan Standar Pekerjaan Lapangan yang pertama (SPAP, 2001). Di Amerika Serikat AECC (Accounting Education Change Commission) sebagai suatu badan yang menangani pendidikan akuntan menerbitkan *Issues Statement* no 4 yang ditujukan untuk meningkatkan kepuasan kerja akuntan pemula. Salah satu isinya adalah *Recommendation For Supervisors of Early Work Experience* yang mendorong pemberdayaan akuntan pemula di kantor akuntan publik melalui tindakan supervisi yang tepat dan bisa menumbuhkan sikap profesional dalam diri para akuntan tersebut (Khomsiyah dan Nur Indriantoro, 2003:37). AECC merekomendasikan bagi para supervisor yang mensupervisi auditor junior adalah dengan :

1. Menyediakan kepemimpinan yang kuat dan mentoring bagi para anggota staff
2. Membangun kondisi kerja yang kondusif untuk mencapai kesuksesan
3. Menyediakan penugasan yang menantang dan menstimulasi terselesainya tugas pekerjaannya

Pekerjaan mensupervisi ini meliputi beberapa tindakan seperti yang tercantum dalam *Issues Statement* No.4 yang dikeluarkan oleh (Accounting Education Change Commission). Tujuan dari dikeluarkannya *Issues Statement* No.4 untuk mengatasi kesenjangan antara harapan

yang dibawa mahasiswa dengan pengalaman kerja akuntan pemula dan rendahnya kepuasan kerja tersebut akan menurunkan daya tarik profesi akuntan sebagai profesi pilihan.

2.3.5.2 Kepemimpinan dan Mentoring yang kuat

Rincian aktivitas yang disarankan oleh AECC berhubungan dengan kepemimpinan dan mentoring :

- a. Supervisor sering memberikan umpan balik yang jujur ,terbuka dan interaktif dalam kepada akuntan pemula dibawah supervisinya.
- b. Supervisor memperhatikan pesan-pesan tak langsung akuntan pemula dan jika yang disampaikan adalah ketidakpuasan,secara langsung supervisor menanyakan keadaan dan penyebabnya,
- c. Supervisor meningkatkan konseling dan monitoring,misalnya dengan memberikan pujian terhadap kinerja yang baik,memperlakukan akuntan untuk mengenali peluang kerja masa datang serta memperdulikan minat serta rencana akuntan pemula.
- d. Supervisor dituntut untuk mampu menjadi panutan sebagai professional dibidangnya,mampu menunjukkan kepada klien dan masyarakat akan peran penting profesi yang digeluti tersebut.

2.3.5.3 Kondisi Kerja Yang Kondusif

Rincian aktivitas yang disarankan AECC berhubungan dengan kondisi kerja yang kondusif :

- a. Menumbuhkan sikap mental pada akuntan pemula untuk bekerja dengan benar sejak awal dan menciptakan kondisi yang memungkinkan hal itu terjadi. Hal tersebut bisa

dilaksanakan dengan menjelaskan suatu penugasan kepada akuntan pemula secara gamblang, mengalokasikan waktu yang cukup dalam penugasan yang rumit sehingga bisa terselesaikan dengan baik, dan menjelaskan bagaimana suatu bagian penugasan sesuai dengan penugasan keseluruhan serta senantiasa mengawasi akuntan pemula sampai selesai.

- b. Mendistribusikan tugas dan beban secara adil dan sesuai dengan tingkat kemampuan akuntan pemula.
- c. Meminimalkan stress yang berkaitan dengan pekerjaan.

2.3.5.4 Penugasan yang menstimuli terselesaikannya tugas

Rincian aktivitas yang disarankan AECC berhubungan dengan penugasan yang menantang dan menstimuli terselesaikannya tugas adalah :

- a. Supervisor mendelegasikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan kesiapan akuntan pemula.
- b. Memaksimalkan kesempatan akuntan pemula untuk menggunakan kemampuan verbal, baik lisan maupun tulisan, berfikir kritis dan menggunakan teknik analitis serta membantu akuntan pemula untuk meningkatkan kemampuan ataupun profesionalismenya.

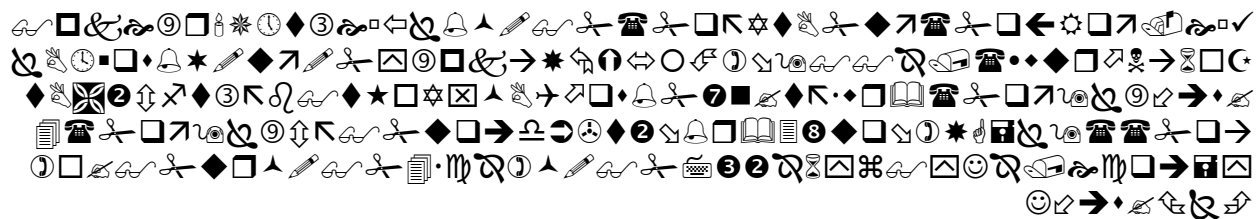
2.3.6 Profesionalisme Auditor

Menurut Arens (2010:87) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi Undang–Undang dan peraturan masyarakat

2.4 Pandangan Islam Terhadap Audit

Bidang akuntansi akan melahirkan suatu profesi yang disebut akuntan. Profesi ini lahir karena adanya anggapan bahwa penyaji laporan keuangan yaitu manajemen akan melakukan kesalahan (tidak adil dan objektif) dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Dalam Al-qur'an Allah SWT memberikan pedoman kepada akuntan publik yang ayatnya sebagai berikut :

a. Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 8 :



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

b. Al-qur'an surat Al-hujuraat ayat 6 :



Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an diatas adalah kita itu sebagai hamba_Nya haruslah selalu menegakkan kebenaran, dan kita juga harus selalu nasehat-menasehati apabila ada saudara

kita yang melakukan suatu kesalahan dan kita juga harus dapat mengubah suatu kemungkarannya yang kita ketahui, dan apabila kita mendapat suatu berita maka kita harus memeriksa kebenaran akan kabar tersebut agar dapat memberikan kabar yang benar dan bermanfaat.

c. Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 42 :



Artinya : “dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.”

Kaitannya ayat diatas terhadap audit adalah seorang akuntan publik yang profesional harus memberikan pelayanan jasa yang seadil-adilnya, tidak memihak pada pihak manapun dalam pemberian jasa atau mementingkan golongan tertentu karena dapat merusak sikap independensi seorang akuntan publik yang professional.

Tabel 2.2: Mapping Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Teknik Analisis	Kesimpulan Penelitian
1.	Eko Waluyo (2012),	Pendidikan , pengalaman, dan independensi pengaruhnya terhadap profesionalisme auditor	Dianalisis dengan <i>Regresi Moderate Two Way Interaction</i>	Secara significant pendidikan, pengalaman, dan independensi berpengaruh terhadap profesionalisme audit

2	Adi Kurniawan (2004)	Pengaruh pendidikan, pengalaman, dan pelatihan terhadap profesionalisme auditor pemerintah yang bekerja pada badan pengawas kota Surabaya	Dianalisis dengan menggunakan Regresi Linear Berganda	Pendidikan, pengalaman, pelatihan secara signifikan sangat berpengaruh terhadap profesionalisme auditor
3	Nensitriyas Sulandari (2012)	“Pengaruh Tindakan Supervisi dan pelatihan auditor terhadap profesionalisme auditor pemula”	Dianalisis dengan menggunakan Regresi Linear Berganda	Tindakan supervise dan pelatihan auditor sangat berpengaruh terhadap profesionalisme auditor
4.	Suraida (2005)	“Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik”	Dianalisis dengan menggunakan Regresi Linear Berganda	Etika, kompetensi, pengalaman audit, dan risiko audit sangat berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan public
5	Indira Januarti	Pengaruh pengalaman, keahlian situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP <i>Big Four</i> di Jakarta)	Dianalisis dengan uji beda	<p>Terdapat pengaruh positif antara pengalaman dengan ketepatan pemberian opini auditor.</p> <p>Terdapat pengaruh positif antara keahlian dengan ketepatan pemberian opini auditor.</p> <p>Terdapat pengaruh positif antara situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor.</p> <p>Terdapat pengaruh positif antara etika dengan ketepatan pemberian opini auditor.</p> <p>Terdapat perbedaan antara wanita dengan pria dalam memberikan ketepatan pemberian opini auditor.</p> <p>Terdapat pengaruh positif</p>

				<p>antara pengalaman dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.</p> <p>Terdapat pengaruh positif antara keahlian dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.</p> <p>Terdapat pengaruh positif antara situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.</p> <p>Terdapat pengaruh positif antara etika dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.</p> <p>Terdapat pengaruh positif antara <i>gender</i> dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.</p>
6	Radoni ahmad (2012)	Pengaruh pendidikan, pengalaman dan motivasi terhadap profesionalisme auditor eksternal (Studi empiris pada kantor akuntan publik di Jakarta)	Dianalisis dengan teknik regresi linear berganda	keahlian, independensi, kecermatan profesional dan kepatuhan pada kode etik berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap kualitas auditor
7.	Yunita anisma (2011)	“Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap skeptisisme profesional seorang auditor pada kantor akuntan publik di Sumatera”	Dianalisis dengan menggunakan Regresi Linear Berganda	Pengalaman, kesadaran etis, situasi audit, serta profesionalisme berpengaruh pada skeptisisme profesional auditor

Sumber : penelitian terdahulu

2.5 Pengembangan hipotesis

2.5.1 Hubungan pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan tindakan supervisi terhadap profesionalisme

auditor

2.5.1.1 Hubungan pendidikan dengan profesionalisme auditor

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan (Sastrohadiwiryono, 2003: 162). Variabel ini diukur melalui pendidikan formal terakhir auditor dan kemampuan auditor memahami tugas pengawasan.

Pendidikan merupakan unsur pokok yang penting dalam meningkatkan kemampuan dalam pemilihan karir. Menurut Sundem (1999) dalam Adi Kurniawan (2004), pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi pada abad mendatang. Pendidikan tinggi akuntansi yang tidak menghasilkan seorang profesionalisme sebagai akuntan tentunya tidak akan laku dipasaran tenaga kerja. Anoraga (1995), dalam Adi Kurniawan (2004) , pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan oleh seseorang kepada orang lain. Dengan pengertian tersebut tampak bahwa pendidikan dapat bersifat formal, akan tetapi dapat pula bersifat non formal. Karena tanpa pendidikan tertentu seseorang tidak akan dapat menguasai, memahami dan menerapkan pengetahuan yang didapatnya yang akan menentukannya menjadi seseorang yang ahli.

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan terhadap profesionalisme auditor pernah dilakukan oleh (Adi Kurniawan: 2004). Dan hasil penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme auditor, dan memberikan kontribusi sebesar 56.9 % didalam profesionalisme auditor. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang tinggi adalah cara terbaik untuk meningkatkan profesionalisme para auditor

Hal : Pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

2.5.1.2 Hubungan pengalaman dengan profesionalisme auditor

Adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya (Anoraga, 1995) dalam Adi Kurniawan (2004). Variabel ini diukur melalui lamanya masa kerja auditor di KAP dalam melaksanakan tugas pengawasan, yang dinyatakan dalam satuan tahun.

Pengalaman seseorang sejak kecil turut membentuk perilaku orang yang bersangkutan dalam kehidupan organisasionalnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman sesuatu kejadian yang telah dialami seseorang selama jangka waktu tertentu dalam menyelesaikan tugasnya. Pengalaman yang dimiliki seseorang lebih banyak membantunya dalam mengerjakan sesuatu, karena pengalaman akan memberikan kemahiran dan ketrampilan baginya untuk berbuat sesuatu (Saydam, 1996) dalam Adi Kurniawan (2004). Selain itu dengan pengalaman seseorang akan mudah untuk mengetahui bagaimana menjalankan tugas, berkomunikasi dalam organisasi dan sebagainya. Bagi seseorang pengalaman mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman, karena pengalaman kerja yang dimiliki seseorang kadang-kadang lebih dihargai dari pada tingkat pendidikan yang menjulang tinggi sehingga kombinasi antara pengalaman serta pendidikan akan membuat seseorang mempunyai kualitas atau lebih profesional. Sebaliknya dengan terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan ketrampilan yang dimiliki semakin rendah, oleh karena itu pengalaman merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu (Sastrohadiwiryono, 2003: 163).

Penelitian mengenai pengaruh pengalaman terhadap profesionalisme auditor pernah dilakukan oleh (Adi Kurniawan: 2004). Dan hasil penelitiannya mengatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme auditor, dan memberikan kontribusi sebesar 30% dalam profesionalisme auditor. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman yang tinggi adalah cara terbaik untuk meningkatkan profesionalisme para auditor

Ha2 : Pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

2.5.1.3 Hubungan pelatihan dengan profesionalisme auditor

Usaha untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin (Handoko, 2004: 104). Variabel ini diukur melalui frekuensi dan efisien dan efektifitas dalam mengikuti pelatihan.

Standar umum yang pertama berbunyi: "audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor". Dalam SA Seksi 210 disebutkan dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Penelitian mengenai pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme auditor pernah dilakukan oleh (Nensitryas Sulandari: 2012). Dan hasil penelitiannya mengatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor, dan memberikan kontribusi sebesar 20% dalam profesionalisme auditor. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan teknis yang cukup adalah cara terbaik untuk meningkatkan profesionalisme para auditor.

Ha3 : Pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

2.5.1.4 Hubungan tindakan supervisi dengan profesionalisme auditor

Definisi supervisi, menurut Mulianto, Cahyadi dan Widjayakusuma biladitelusuri dari sudut bahasa berasal dari 2 kata dari bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super*, diartikan sebagai sifat lebih, hebat, istimewa, dan sebagainya. Sedangkan *vision* adalah visi atau seni melihat sesuatu atau juga melihat tingkahlaku, ulah dan kerja orang lain. Beberapa pendapat mengenai supervisi telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya oleh Rue and Byar (1993) dalam Nensitryas Sulandari (2012) sebagai berikut:

“ Supervision is the first level of management in the organization and its concerned with encouraging the members of a work unit to contribute positively toward accomplishing the organization’s goals and objectives”

Pendapat lain diungkapkan oleh Terry dalam Mulianto, Cahyadi dan Widjayakusuma (2006:15), yang mendefinisikan supervisi sebagai berikut:

"Supervision is the achieving of desired result by means of the intelligent utilization of human talents and facilitating resources in a manner that provides the greatest challenge and interest to human talents"

Supervisi adalah usaha mencapai hasil yang diinginkan dengan cara mendayagunakan bakat atau kemampuan alami manusia. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah suatu tindakan dalam organisasi yang bertujuan untuk mendorong semangat kerja karyawan sehingga mereka mampu memberikan kontribusi secara maksimal bagi perusahaan demi tercapainya tujuan umum perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh tindakan supervisi terhadap profesionalisme auditor pernah dilakukan oleh (Nensitryas Sulandari: 2012). Dan hasil penelitiannya mengatakan bahwa

tindakan supervisi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor, dan memberikan kontribusi sebesar 10% didalam profesionalisme auditor. Hal ini membuktikan bahwa tindakan supervisi yang tepat adalah cara terbaik untuk meningkatkan profesionalisme para auditor

Ha4: Tindakan supervisi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

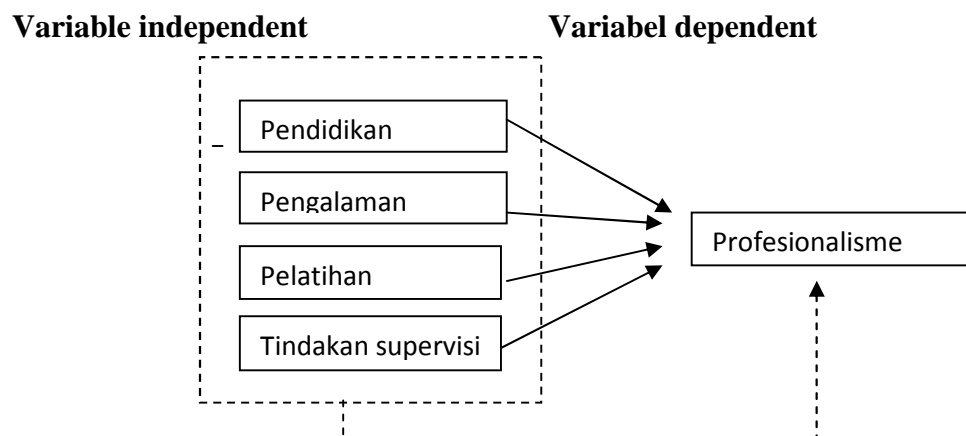
Beberapa penjelasan dalam telaah pustaka yang di jelaskan sebelumnya di atas maka munculah tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian, selanjutnya dari penjelasan tersebut memunculkan hipotesis yang keempat. Pendapat-pendapat para ahli di atas memunculkan kesimpulan berikutnya bahwa :

Ha5 : Pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervise secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

2.5. Model penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terlihat dalam gambar berikut ini, dimana model tersebut menggambarkan bahwa pendidikan , pengalaman, pelatihan, dan tindakan supervisi berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor.

Gambar 2.1



Keterangan : ————— = Pengujian secara parsial

----- = Pengujian secara simultan

Dari gambar kerangka pemikiran diatas dapat dibangun hipotesis yaitu :

Ha1 : pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Ha2 : pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Ha3 : pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Ha4: tindakan supervisi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Ha5 : pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan tindakan supervisi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

BAB III

MET ODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian (*research design*) ini merupakan desain riset kausal yang berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan metode riset kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui kuisisioner. Kuisisioner akan disebarkan kepada para auditor yang ada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Pekanbaru Riau. Jawaban dari kuisisioner akan diuji dan diukur menggunakan skala pengukuran oleh likert, di mana masing-masing butir pertanyaan diberikan skala (ordinal) dengan nilai (*score*) 1 sampai 5. (Duwi Priyatno, 2010)

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2007: 67). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru.

Menurut Sugiyono (2007) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Responden yang akan dikirim kuesioner dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik yang berada di Pekanbaru karena 39 is ingin melihat apakah perkembangan di berbagai

bidang di daerah kota Pekanbaru ini, terutama perkembangan dunia usaha juga diikuti oleh perkembangan kinerja profesional dari akuntan publik yang terdapat di daerah Pekanbaru tersebut. Subyek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru.

TABEL 3.1 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru

No	Nama KAP	Alamat KAP	Contact Person	Jumlah auditor
1	Drs.Hardi & Rekan	Jl.Ikhlas No 1 F	(0761) 63879	6 orang
2	Drs.Katio & Rekan	Jl.Jati No.28 B	(0761)702369	6 orang
3	Drs.Selamat Sinuraya & Rekan	Jl.Durian No.1 F	(0761) 22769	9 orang
4	KAP Basyiruddin & Wildan	Jl.Wolter Mongonsidi No.22 B	-	7 orang
5	Martha NG	Jl.Achmad Yani No.84	(0761) 24418	6 orang
6	Hadibroto & Rekan	Jl.Teratai No.18	(0761) 20044	6 orang
7	KAP Grisselda dan Wisnu	Jl.KH Ahmad Dahlan	-	6 orang
Jumlah				40orang

Sumber : <http://iapi.ac.id> 2013

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sensus (mudrajad,2003:92) yaitu dilihat dari jumlah populasi yang ada, maka tidak terlalu sulit untuk menulis data dari beberapa responden dan memungkinkan penulis untuk menetapkan beberapa responden yang dijadikan sampel yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik sensus

Sampling ini menggunakan karakteristik auditor pada KAP di Pekanbaru dengan level para senior dan junior auditor.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data subjek (self report data). Data subjek berarti jenis penelitian berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (Duwi Priyatno,2010:67). Sumber data penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dari sampel dengan instrument kuesioner. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini,peneliti menggunakan data sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung (tidak melalui perantara).Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.Data ini dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung data primer yang diperoleh dari instansi yang terkait. Yaitu berupa nama-nama kantor akuntan publik (KAP) yang diperoleh dari Sumber :sensus

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan Cross Section , yaitu data yang dikumpulkan dengan metode kuesioner (Mudrajad,2003:72). Pengiriman kuesioner dikirim

langsung oleh peneliti kesemua KAP yang ada di pekanbaru. Kuesioner penelitian dikirim secara langsung kepada responden, dengan harapan agar tingkat pengembalian kuesioner tinggi. Disamping itu, pengiriman kuesioner secara langsung akan memberikan beberapa kelebihan, diantaranya peneliti dapat memberi penjelasan mengenai tujuan survey dan pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden dan tanggapan atas kuesioner dapat langsung dikumpulkan oleh peneliti setelah selesai diisi oleh responden.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Mudrajat, (2003:123), menyatakan bahwa variabel adalah suatu yang dapat membedakan nilai atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama. Konsep dapat diubah menjadi variabel dengan cara memusatkan pada aspek tertentu dari variabel itu sendiri. Maka pengukuran variabel ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (ragu-ragu), skala 4 (setuju), skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat penerapan yang tinggi dan yang rendah menunjukkan penerapan yang rendah. Yang diadopsi dari Adi Kurniawan (2004).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel, yaitu :

3.6.1 Variabel independen (X)

Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari 4 macam variabel, yaitu :

3.6.1.1 Pendidikan (X_1)

Suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan (Sastrohadiwiryo, 2003: 78). Variabel ini diukur melalui pendidikan formal terakhir auditor dan

kemampuan auditor memahami tugas pengawasan, kualitas dan kemampuan auditor, pengembangan wawasan auditor. Yang diadopsi dari Adi Kurniawan (2004)

3.6.1.2 Pengalaman (X_2)

Keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya (Anoraga, 1995) dalam Adi Kurniawan (2004). Variabel ini diukur melalui lamanya masa kerja auditor di KAP dalam melaksanakan tugas pengawasan, yang dinyatakan dalam satuan tahun, kemampuan audit, pengembangan temuan audit, dan ketepatan waktu penyelesaian audit. Yang diadopsi dari Adi Kurniawan (2004).

3.6.1.3 Pelatihan (X_3)

Usaha untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin (Handoko, 2004). Variabel ini diukur melalui mutu, frekuensi, efisien dan efektifitas dalam mengikuti pelatihan. Yang diadopsi dari Nensitriyas Sulandari (2012)

3.6.1.4 Tindakan supervisi (X_4)

Dalam profesi akuntan publik saat ini, menciptakan supervisi karyawan merupakan hal yang sangat penting. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement on Auditing Standard* (SAS) Nomor 22 tentang standar Lapangan Pertama berbunyi „*The work is to be adequately planned and assistants, if any, are to be properly supervised*’. Keberadaan akuntan pemula sebagai

pembantu akuntan publik harus diartikan sebagai satu kesatuan kerja (satu tim) yang tidak dapat dipisahkan. Tanggung jawab pekerjaan, walaupun hal tersebut dilakukan atau dilaksanakan oleh akuntan pemula, tetap berada pada akuntan publik yang bertugas. Selain mempekerjakan akuntan pemula, akuntan publik juga dimungkinkan untuk mengangkat staf ahli untuk memperlancar tugas auditnya. Pengukuran yang digunakan ada tiga dimensi yaitu : (1) aspek kepemimpinan dan monitoring, (2) aspek kondisi kerja, (3) aspek penugasan. Yang diadopsi dari Nensitriyas Sulandari (2012)

3.6.1.5 Profesionalisme (Y)

Variabel dependen Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi. Pengukuran yang digunakan terdiri dari lima dimensi yaitu: (1). variabel pengabdian pada profesi, diukur dengan menggunakan delapan pertanyaan, (2). variabel kewajiban sosial, diukur dengan menggunakan enam pertanyaan, (3). variabel kemandirian, diukur dengan menggunakan empat pertanyaan, (4). variabel keyakinan profesi, diukur dengan menggunakan empat pertanyaan, dan (5). variabel hubungan dengan rekan seprofesi, yang diadopsi dari Adi Kurniawan (2004)

3.7 Analisis Data

Alat analisis yang digunakan disini adalah regresi linear berganda. Adapun alasannya penggunaan regresi linear berganda adalah karena penelitian ini akan membahas hubungan empat variabel independent yaitu : pendidikan, pengalaman, pelatihan, tindakan supervisi, variabel bebas yaitu profesionalisme auditor.

Untuk menganalisis jawaban kuesioner dari responden, diberi nilai dengan menggunakan ketentuan skala likert (Sugiyono, 2007) sebagai berikut :

A = Bobot Nilai = 5 (Sangat Setuju)

B = Bobot Nilai = 4 (Setuju)

C = Bobot Nilai = 3 (Netral)

D = Bobot Nilai = 2 (Tidak Setuju)

E = Bobot Nilai = 1 (Sangat Tidak Setuju)

Instrumen penelitian yang menggunakan Skala Likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* atau *cross* pada pilihan yang telah diberikan.

Keuntungan skala likert adalah :

1. Mudah dibuat dan diterapkan.
2. Terdapat kebebasan dalam memasukkan pertanyaan-pertanyaan, asalkan masih sesuai dengan konteks permasalahan.
3. Jawaban suatu item dapat berupa alternatif, sehingga informasi mengenai item tersebut diperjelas.
4. Reliabilitas pengukuran bisa diperoleh dengan jumlah item tersebut diperjelas.

3.8 Pengujian Kualitas Data

Dalam penelitian ini, jawaban responden pada kuesioner merupakan ukuran yang akan diuji. Agar data yang didapatkan dari para responden dapat menggambarkan secara tepat konsep yang diukur, maka dilakukan tiga macam tes yaitu uji normalitas, uji validitas, dan uji reliabilitas.

3.8.1 Uji Normalitas

jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$ maka dapat

disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Duwi Priyatno (2010 :71)

3.8.2 Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang diukur. Uji validitas kuesioner digunakan untuk mengukur sah atau validnya jawaban responden. Uji validitas menggunakan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruksi atau variabel. Dalam hal ini uji validitas dilakukan menggunakan analisis *Bivariate Pearson* dengan membandingkan antara r hitung dengan r tabel. Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Jika r hitung $\geq r$ tabel, maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Sedangkan, jika r hitung $< r$ tabel maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid). (Duwi Priyatno 2010: 90)

3.8.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang (Duwi Priyatno, 2010:97). Uji ini menggunakan reliabilitas konsistensi internal, yaitu teknik stabilitas konsistensi teknik *cronbach alpa*(α). Rumus reliabilitas dengan metode Alpha adalah :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i^2 \right)$$

keterangan : $\left(\begin{array}{c} \\ \end{array} \right) \left(\begin{array}{c} \\ \end{array} \right)$

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

σ_b^2 = jumlah varian butir

σ_1^2 = varian total

Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Artinya, instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari r kritis *product moment*. Atau kita bisa menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik (sekaran, 1992 dalam Duwi Priyatno, 2010 : 98).

3.9 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendukung kebenaran model regresi berganda, maka perlu dilaksanakan pengujian terhadap asumsi-asumsi persamaan regresi. Menurut Duwi Priyatno (2010 : 81), beberapa asumsi yang termasuk kedalam asumsi klasik terdiri dari :

3.9.1 Autokorelasi

Autoko

Terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain model regresi.

Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Metode pengujian menggunakan Uji Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut. Duwi Priyatno (2010 : 87)

- 1) Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- 2) Jika angka Durbin Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika angka Durbin Watson (DW) diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson dengan menggunakan aplikasi SPSS dimana:

Rumus Uji Durbin Watson sebagai berikut:

$$d = \frac{(e_n - e_{n-1})^2}{e_x^2}$$

Keterangan :

d = Nilai Durbin Watson

e = Residual

3.9.2 Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolonieritas diuji dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Bila toleransi kecil berarti menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu bila $VIF > 5$ Maka dianggap ada multikorelasi dengan variable lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ dianggap tidak terdapat multikolinearitas (singgih, 2001) dalam Duwi Priyatno (2010 : 81)

3.9.3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji park, yaitu dengan menghitung logaritma dari kuadrat residual. Jika tidak terdapat

variabel yang signifikan maka disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Duwi Priyatno (2010: 84)

3.10 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan analisis regresi linear berganda yang meliputi uji pengaruh simultan (uji statistik F), dan uji parsial (uji statistik t), dan uji koefisien determinasi (R^2).

Analisis ini digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen yaitu Pendidikan (X1), Pengalaman (X2), Pelatihan (X3), Tindakan Supervisi (X4) secara bersama-sama terhadap variabel dependen Profesionalisme Auditor (Y), dengan rumusan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Di mana a merupakan konstanta; b_1, b_2, b_3, b_4 secara berturut-turut merupakan koefisien regresi untuk variabel X_1, X_2, X_3, X_4 dan ε untuk *error term*.

1.10.1 Uji koefisien regresi simultan (uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Perumusan hipotesis :

H_0 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X1, X2, X3, X4 secara simultan terhadap variabel Y.

H_a : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X1, X2, X3, X4 secara simultan terhadap variabel Y

$$\text{Statistik hitung: } F_0 = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Kriteria uji : jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Keterangan : R = Koefisien korelasi

n = banyak data

k = jumlah variabel

1.10.2 Uji koefisien regresi parsial (Uji T)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen (X1, X2, X3, X4) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.

$H_0 : \rho = 0$

$H_a : \rho \neq 0$

$$\text{Statistik hitung : } T_0 = \frac{r}{\sqrt{(1-r^2)/(n-k-1)}}$$

Kriteria uji : Signifikan jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $T_{hitung} < -T_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

1.10.3 Uji determinasi

Uji signifikansi korelasi R dilakukan untuk mengetahui kuatnya tingkat hubungan antara tiga variabel, sedangkan koefisien determinasi (KD) atau Rsquare untuk mengetahui kemampuan untuk mempengaruhi (*incremental explanatory power*) dari masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian atau secara singkatnya, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Rumus : $KD = R \times 100\%$

Jika nilai KD semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen. Duwi Priyatno (2010: 105)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Demografi Responden

Lokasi penelitian ini adalah 7 (tujuh) Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada 7 (tujuh) KAP yang diteliti dengan jumlah 40 (empat puluh) auditor. Peneliti menyebarkan kuesioner pada tanggal 25 april 2013 sampai pada batas waktu yang ditentukan dan kembali pada tanggal 10 mei 2013. Dalam penelitian yang disebarkan sebanyak 40 (empat puluh) kuesioner dan yang kembali hanya 34 kuesioner. Semua kuesioner yang terkumpul dapat memenuhi syarat untuk diolah yaitu 34 kuesioner. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel 4.1

Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total kuesioner yang disebarkan	40	100 %
Total kuesioner yang terkumpul kembali	34	85%
Total kuesioner yang tidak terkumpul kembali	6	15%
Total kuesioner yang dapat diolah	34	85%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 40 kuesioner atau 100%. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 34 kuesioner atau 85%. Sedangkan kuesioner

yang tidak terkumpul kembali adalah 6 kuesioner atau 15%.Jadi, total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarkan adalah 34 kuesioner atau 85%.

Tabel 4.2
Data demografi responden

Data reponden	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	25	73,53%
	Perempuan	9	26,47%
	Jumlah	34	100%
Umur	20-25 tahun	9	26,47%
	26-30 tahun	16	47,06%
	>30 tahun	9	26,47%
	Jumlah	34	100%
Jabatan di KAP	Pimpinan	1	2,94%
	Auditor senior	15	44,12%
	Auditor junior	18	52,94%
	Suervisor	-	-
	Jumlah	34	100%
Tingkat Pendidikan	D3	7	20,59%
	S1	22	64,71%
	S2	5	14,70%
	S3	-	-
	Jumlah	34	100%
Lama Bekerja	1-3 tahun	12	35,29%
	4-5 tahun	14	41,18%
	5 > tahun	8	23,53%
	Jumlah	34	100%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sekitar 25 orang atau 73,53% responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, dan sisanya sebesar 9 orang atau 26,47% berjenis kelamin

perempuan. Hal ini dikarenakan karakteristik profesi auditor yang memerlukan curahan waktu yang lebih banyak dalam pekerjaannya sehingga responden dalam penelitian ini mayoritas laki-laki.

Informasi responden berdasarkan jabatan di KAP menerangkan bahwa mayoritas responden sebanyak 18 orang atau 52,94% menduduki posisi sebagai auditor junior, sebanyak 15 orang atau 44,15% menduduki posisi sebagai auditor senior, sebanyak 1 orang atau 2,94% menduduki posisi sebagai partner. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan semakin tinggi jabatan auditor di Kantor Akuntan Publik maka akan semakin tinggi tingkat kesibukannya sehingga mayoritas yang mengisi kuesioner penelitian ini adalah auditor junior.

Untuk tingkat pendidikan mayoritas responden berpendidikan terakhir Strata Satu (S1), ini ditunjukkan dengan angka 64,71% atau sebanyak 22 orang, sedangkan Strata Dua (S2) ditunjukkan dengan angka 14,70% atau sebanyak 5 orang dan 20,58% atau sekitar 7 orang berpendidikan Diploma Tiga (D3). Jadi pendidikan terakhir dari auditor yang mengisi kuesioner berpendidikan S1 hal ini biasanya terjadi karena banyaknya mahasiswa fresh graduates yang ingin mencari pengalaman di KAP.

Informasi responden berdasarkan umur menerangkan bahwa sekitar 35,29% atau sekitar 12 auditor yang memiliki umur 20-25 tahun, 38,24% atau 13 auditor yang memiliki umur 26-30 tahun dan 26,47% atau 9 auditor yang memiliki umur di atas 30 tahun.

Sedangkan informasi responden berdasarkan pengalaman kerja auditor di kantor akuntan publik menerangkan bahwa sekitar 35,29% atau sekitar 12 auditor yang memiliki pengalaman bekerja 1 sampai dengan 3 tahun, 41,18% atau 14 auditor yang memiliki pengalaman kerja 4-5 tahun serta 22,53% atau 8 auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun.

4.2 Analisis Data

Gambaran mengenai variabel-variabel atau faktor penelitian pertama Pendidikan, kedua Pengalaman, ketiga Pelatihan, keempat Tindakan Supervisi dan kelima Profesionalisme Auditor. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap data yang disajikan dalam tabel kualitas data, uji normalitas data, uji asumsi klasik dan uji regresi.

4.3 Pengujian Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuesioner seperti: keharusan suatu kuesioner untuk valid dan reliabel. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid dan reliabel untuk variabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis.

Pengujian validitas dilakukan secara keseluruhan terhadap seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran untuk menguji validitas dari instrumen penelitian (Duwi Priyatno, 2010 : 90). Sedangkan penulis melakukan pengukuran reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* guna menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan.

4.3.1 Uji Validitas (*Bivariate Person*)

Dalam pengujian yang peneliti lakukan untuk mengetahui kualitas data, layak atau tidaknya suatu data untuk diangkat, maka peneliti menganalisis data dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari

keseluruhan item. Item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap. Dan dalam uji validitas yang peneliti lakukan, penulis menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran saja. Kuesioner dapat dikatakan valid jika nilai *Pearson Korelation* lebih besar dari nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)= 34, maka r tabelnya adalah 0,339. Duwi Priyatno(2010). Untuk variabel independen dan dependen, dari hasil uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

4.3.1.1 Variabel Pendidikan (X1)

Tabel 4.3
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Pendidikan

Butir pernyataan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation</i>(3)	Keterangan
1	0,339	0.440	Valid
2	0,339	0.731	Valid
3	0,339	0.561	Valid
4	0,339	0.486	Valid
5	0,339	0.498	Valid

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.3 diatas, butir pertanyaan 1,2,3,4 dan 5 mempunyai nilai korelasi lebih dari nilai r tabel (0,339). Sehingga dapat disimpulkan bahwa statistik indikator pertanyaan 1,2,3,4 dan 5 untuk variabel pendidikan valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian

4.3.1.2 Variabel Pengalaman (X2)

Tabel 4.4
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Pengalaman

Butir pertanyaan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation</i>(3)	Keterangan
1	0,339	0,439	Valid
2	0,339	0,389	Valid
3	0,339	0,783	Valid
4	0,339	0,784	Valid
5	0,339	0,692	Valid

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.4 diatas, butir pertanyaan 1,2,3,4,dan 5, mempunyai nilai korelasi lebih dari nilai r tabel (0,339). Sehingga dapat disimpulkan bahwa statistik indikator pertanyaan 1,2,3,4,dan 5, untuk variabel pengalaman valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian

4.3.1.3 Variabel Pelatihan (X3)

Tabel 4.5

Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Pelatihan

Butir pertanyaan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation</i>(3)	Keterangan
1	0,339	0,677	Valid
2	0,339	0,632	Valid
3	0,339	0,549	Valid
4	0,339	0,634	Valid
5	0,339	0,587	Valid

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.5 diatas, butir pertanyaan 1,2,3,4, dan 5, mempunyai nilai korelasi lebih dari nilai r tabel (0,339). Sehingga dapat disimpulkan bahwa statistik indikator pertanyaan 1,2,3,4, dan 5, untuk variabel Pelatihan valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

4.3.1.4 Variabel Tindakan Supervisi (X4)

Tabel 4.6
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Tindakan Supervisi

Butir pernyataan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation(3)</i>	Keterangan
1	0,339	0,569	Valid
2	0,339	0,491	Valid
3	0,339	0,579	Valid
4	0,339	0,443	Valid
5	0,339	0,370	Valid
6	0,339	0,384	Valid
7	0,339	0,384	Valid
8	0,339	0,689	Valid
9	0,339	0,593	Valid
10	0,339	0,443	Valid
11	0,339	0,497	Valid
12	0,339	0,619	Valid
13	0,339	0,689	Valid
14	0,339	0,653	Valid
15	0,339	0,493	Valid

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.6 diatas terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan variabel tindakan supervisi di atas kriteria 0,339, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan untuk variabel tindakan supervisi adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian

4.3.1.5 Variabel Profesionalisme (Y)

Tabel 4.7
Rekapitulasi Uji Validitas

Variabel Profesionalisme

Butir pernyataan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation</i> (3)	Keterangan
1	0,339	0,636	Valid
2	0,339	0,499	Valid
3	0,339	0,559	Valid
4	0,339	0,385	Valid
5	0,339	0,526	Valid
6	0,339	0,499	Valid
7	0,339	0,558	Valid
8	0,339	0,355	Valid
9	0,339	0,357	Valid
10	0,339	0,511	Valid
11	0,339	0,478	Valid
12	0,339	0,355	Valid
13	0,339	0,559	Valid
14	0,339	0,448	Valid
15	0,339	0,448	Valid

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.7 diatas terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan variabel tindakan supervise di atas kriteria 0,339, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan untuk variabel profesionalisme adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

4.3.2 Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha/ One Shot)

Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* atau diukur sekali saja. Duwi Priyatno (2010)

Tabel 4.8
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel (1)	Jumlah item (2)	Kriteria (3)	Cronbach's <i>Alpha</i> (4)	Keterangan (5)
Pendidikan	5	0,60	0,658	Reliabel
Pengalaman	5	0,60	0,750	Reliabel
Pelatihan	5	0,60	0,739	Reliabel
Tindakan Supervisi	15	0,60	0,734	Reliabel
Profesionalisme	15	0,60	0,723	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Pada tabel 4.8 diatas terlihat bahwa uji reliabilitas pada kolom 1 merupakan variabel yang diteliti, pada kolom 2 merupakan jumlah item pertanyaan untuk setiap variabel sedangkan pada kolom 3 merupakan nilai kriteria, untuk reliabel nilai kriteria yang diambil adalah 0,60, untuk kolom 4 adalah *Cronbach's Alpha* yang merupakan reliabilitas perhitungan reliabilitas data. Dari kolom 4 menunjukkan bahwa variabel pendidikan mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,698 variabel pengalaman mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,750 variabel pelatihan mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,739 variabel tindakan supervisi mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,734 dan variabel Profesionalisme auditor mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,723. Berdasarkan kriteria maka semua pertanyaan tentang variabel pendidikan, variabel pengalaman, variabel pelatihan, variabel tindakan supervisi dan variabel profesionalisme auditor, dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai data penelitian karena nilai *Cronbach's Alpha* variabel *Responsibility* diatas 60%.

4.3.3 Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata jawaban responden berdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini peneliti akan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5 % atau 0,05. Duwi Priyatno(2010: 78)

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

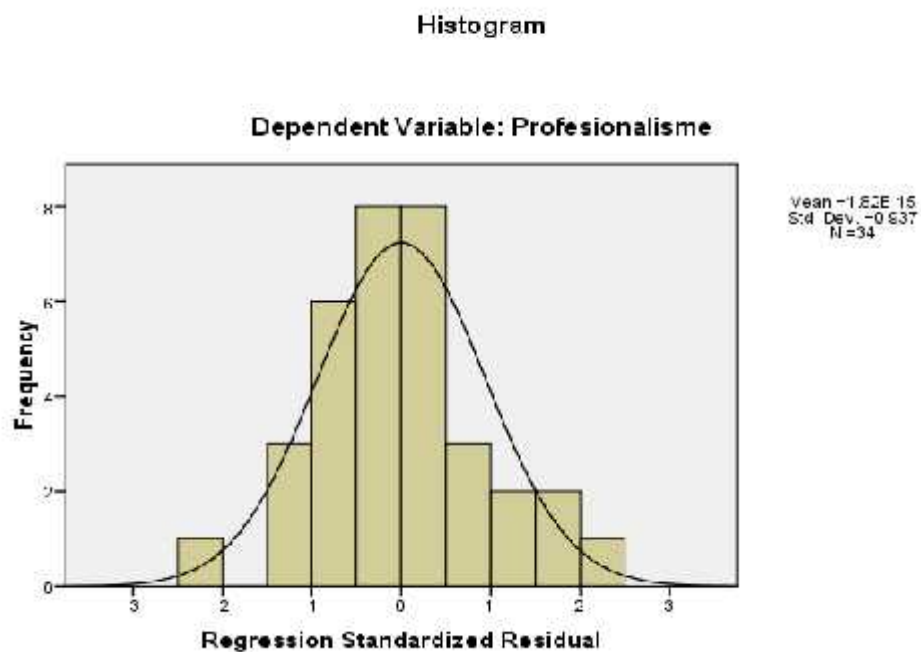
		Pendidikan	Pengalaman	Pelatihan	Tindakan Supervisi	Profesionalisme
N		34	34	34	34	34
Normal Parameters ^a	Mean	40.44	42.85	43.15	43.12	41.62
	Std. Deviation	3.277	2.350	3.046	2.837	2.629
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.142	.107	.189	.123
	Positive	.142	.142	.107	.084	.123
	Negative	-.154	-.127	-.089	-.189	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.895	.826	.627	1.104	.717
Asymp. Sig. (2-tailed)		.399	.502	.827	.175	.682

Dari tabel 4.9 diatas, dapat kita lihat pada kolom *Kolomogoro v-Sminornov* bahwa nilai K-S-Z untuk variabel pendidikan adalah

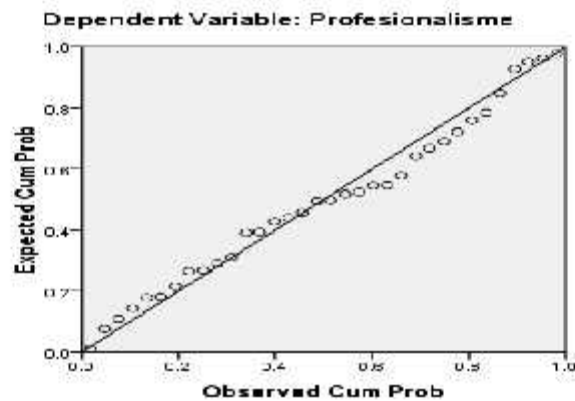
sebesar 1,399. Nilai K-S-Z untuk variabel pengalaman adalah sebesar 1,502 dengan. Nilai K-S-Z untuk variabel pelatihan adalah sebesar 1,827. Nilai K-S-Z untuk variabel tindakan supervisi adalah sebesar 1,175 dan nilai K-S-Z untuk variabel profesionalisme auditor adalah sebesar 1,682. Nilai K-S-Z untuk semua variabel di atas 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel berdistribusi normal dan layak digunakan sebagai penelitian.

Deteksi normalitas dapat dilihat juga dengan menggunakan grafik normal p_plot dan diagram Histogram yang tidak condong ke kiri maupun kekanan. Data dalam keadaan normal apabila distribusi data penyebaran di sekitar garis diagonal. Grafiknya sebagai berikut :

Gambar 4.1 Diagram Histogram Normal



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2 P-P Plot Dependen Variabel Profesional

Dari gambar diatas dapat disimpulkan data berdistribusi normal, dimana data terlihat menyebar mengikuti garis diagonal dan diagram histogram yang tidak condong kekiri dan kekanan, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.10

Rekapitulasi Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel (1)	<i>Tolerance</i> (2)	VIF (3)	Keterangan (4)
Pendidikan	0.579	1.728	Bebas Multikolinearitas
Pengalaman	0.468	2.135	Bebas Multikolinearitas
Pelatihan	0.324	3.083	Bebas Multikolinearitas
Tindakan supervisi	0.483	2.071	Bebas mulikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.10 diatas, pada kolom 1 merupakan variabel yang diteliti , pada kolom 2 merupakan nilai *torerance*, sedangkan pada kolom 3 adalah besarnya *VIF* (*Varian Inflation Factor*). Dari kolom 2 dan 3 dapat dilihat bahwa variabel pendidikan mempunyai nilai sebesar 1,728, pengalaman sebesar 2,135, pelatihan sebesar 3,083 dan tindakan supervisi sebesar 2.071. Dikarenakan VIF di atas angka 1 dan memiliki *Tolerance* mendekati angka 1 dan memiliki variabel lebih kecil dari 5, sehingga bisa disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas dan layak digunakan.

4.4.2 Uji Autokorelasi

terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Metode pengujian menggunakan Uji Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut. Duwi

Priyatno (2010 : 87). ada penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Test, yaitu:

- 1) Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- 2) Jika angka Durbin Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika angka Durbin Watson (DW) diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

Hasil Uji Autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test) disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.11
Rekapitulasi Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	Keterangan
Pendidikan	1.994	Bebas Autokorelasi
Pengalaman	1.994	Bebas Autokorelasi
Pelatihan	1.994	Bebas Autokorelasi
Tindakan Supervisi	1.994	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.11 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson masing-masing variabel independen adalah sebesar 1.994. Dan karena nilai Durbin-Watson masing-masing variabel independen berada diantara -2 sampai +2 yaitu 1.994 maka dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik dan bebas dari autokorelasi.

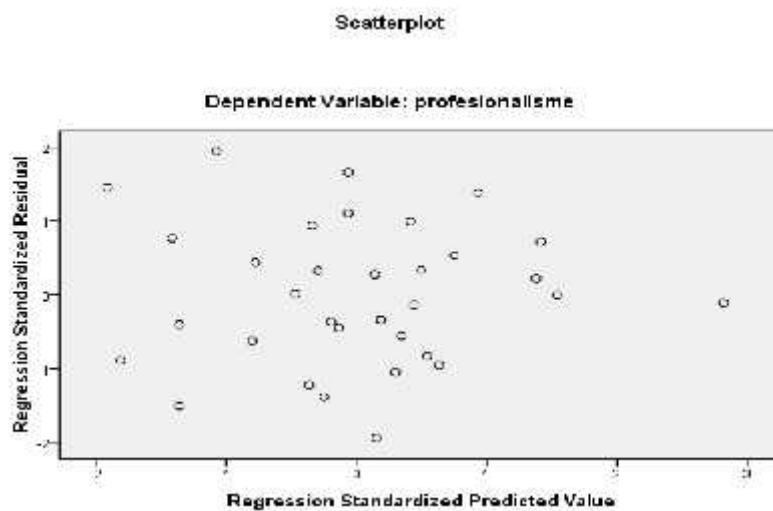
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji plot dapat disimpulkan sebagai berikut:



Gambar 4.3 *Scatterplot Dependent Variable*

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari gambar 4.3 diatas, terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y,

sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukkan variabel independen.

Dari hasil uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel independen diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data diatas lolos dari uji asumsi klasik dan uji kualitas data dan data diatas bisa dipakai pada proses selanjutnya, yaitu pada pengujian hipotesis

4.1.3.5 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya memasukkan beberapa variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif, juga apakah nilai variabel telah signifikan atau tidak signifikan dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan. Dibawah ini adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Duwi Priyatno (2010 : 91)

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics

	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.553	2.774		-.199	.843		
Pendidikan	.405	.058	.505	6.998	.000	.579	1.728
Pengalaman	.502	.090	.449	5.601	.000	.468	2.135
Pelatihan	.181	.083	.210	2.181	.037	.324	3.083
Tindakan Supervisi	-.082	.073	-.089	1.122	.271	.483	2.071

a. Dependen variabel : profesionalisme auditor

Sumber : Data primer yang diolah 2013

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y' = -.553 + 0,405 X_1 + 0,502X_2 + 0,181 X_3 + -0,082 X_4 + e$$

Keterangan:

Y' = Profesionalisme Auditor

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi

X_1 = Pendidikan

X_2 = Pengalaman

X_3 = Pelatihan

X_4 = Tindakan Supervisi

e = Error Term

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar $-.553$; artinya jika profesionalisme auditor yang diperoleh dari pendidikan (X_1), pengalaman (X_2), pelatihan (X_3) dan tindakan supervisi (X_4) nilainya adalah 0, maka profesionalisme auditor (Y') nilainya adalah $-.553$
- b. Koefisien regresi variabel pendidikan (X_1) sebesar $0,405$; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengaruh pendidikan naik 1%, maka profesionalisme auditor (Y') akan mengalami peningkatan sebesar $0,405$. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara pendidikan dengan profesionalisme auditor. Jadi, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang auditor, maka semakin tinggi pula tingkat profesionalisme auditor.
- c. Koefisien regresi variabel independen pengalaman (X_2) sebesar $0,502$; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengalaman mengalami kenaikan 1%, maka profesionalisme auditor (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 0.502 . Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara pengalaman dengan profesionalisme auditor. Jadi, semakin banyak pengalaman, maka semakin meningkat pula profesionalisme auditor.
- d. Koefisien regresi variabel pelatihan (X_3) sebesar $0,181$; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pelatihan mengalami kenaikan 1%, maka profesionalisme auditor (Y') akan mengalami kenaikan sebesar $0,181$. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara pelatihan dengan profesionalisme auditor. Jadi, semakin tinggi tingkat pelatihan, maka akan semakin tinggi pula tingkat profesionalisme auditor.
- e. Koefisien regresi variabel tindakan supervisi $-0,082$ (X_4) sebesar $-0,082$; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan tindakan supervisi mengalami kenaikan 1%,

maka profesionalisme auditor (Y') akan mengalami kenaikan sebesar -0,082. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara tindakan supervisi dengan profesionalisme auditor. Jadi, semakin meningkat tindakan supervisi seorang auditor, maka akan semakin meningkat pula profesionalisme auditor.

4.5.2 Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji T)

H_{a1} : “Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor.”

Tabel 4.13
Hasil Uji t Variabel Pendidikan
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,553	2.774		-,199	,843
	Pendidikan	,405	,058	,505	6,998	,000

a Dependent Variabel : profesionalisme auditor

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.13 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 6,998. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($6,998 > 1,691$), maka dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan profesionalisme auditor.

Untuk variabel pendidikan (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_a) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

H_{a2}: “Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor.”

Tabel 4.14
Hasil Uji t Variabel Pengalaman
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,553	2,774		-,199	,843
	Pengalaman	,502	,090	,449	5,601	,000

a Dependent Variabel : profesionalisme auditor

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.14 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 5,601. Oleh karena nilai t hitung > t tabel (5,601 > 1,691), maka dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pengalaman dengan profesionalisme auditor.

Untuk variabel pengalaman (X₂) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari =5%). Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_a) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

H_{a3} : “Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor”

Tabel 4.15
Hasil Uji t Variabel Pelatihan
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	--	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,553	2,774		-,199	,843
	Pelatihan	,181	,083	,210	2,181	,037

a Dependent Variabel : profesionalisme auditor

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.15 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 2,181. Oleh karena nilai t hitung > t tabel (2,181 > 1,691), maka H_a dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pengetahuan akuntansi dengan profesionalisme auditor.

Untuk variabel pengetahuan akuntansi (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,037 (kecil dari $\alpha=5\%$), maka hasil ini mendukung hipotesis ketiga (H_{a3}) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hasil dari pengujian, variabel pelatihan mempengaruhi peningkatan profesionalisme auditor.

H_{a4} : “Tindakan Supervisi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor .”

Table 4.16
Hasil Uji t Variabel Tindakan Supervisi
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,553	2,774		,199	,843
	Tindakan Supervisi	-,082	,073	-,089	-1,122	,271

a Dependent Variabel : profesionalisme auditor

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.16 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar $-0,082$. Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,082 < 1,691$), maka H_a dapat ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara tindakan supervisi dengan profesionalisme auditor.

Untuk variabel tindakan supervisi (X_4) memiliki nilai signifikan sebesar $0,271$ (besar dari $=5\%$), maka hasil ini tidak mendukung hipotesis keempat (H_{a4}) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor dalam. Hasil dari pengujian, variabel tindakan supervisi tidak mempengaruhi peningkatan profesionalisme auditor dapat dikarenakan terjadinya bias dalam kuesioner yang diisi oleh responden yang pada saat pengisian kuesioner, responden tidak serius menjawab pertanyaan yang ada pada kuesioner tersebut.

4.5.3 Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

H_{a5} : “Secara bersama-sama variabel independen (pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervise) berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor”

Tabel 4.17
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	208.132	4	52.033	75.837	.000 ^a
	Residual	19.897	29	.686		
	Total	228.029	33			

a. Predictors: (Constant), Tindakan Supervisi, Pendidikan, Pengalaman, Pelatihan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	208.132	4	52.033	75.837	.000 ^a
	Residual	19.897	29	.686		
	Total	228.029	33			

a. Predictors: (Constant), Tindakan Supervisi, Pendidikan, Pengalaman, Pelatihan

b. Dependent Variable: Profesionalisme

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 4.17 diatas, pada model satu untuk semua variabel independen diperoleh angka signifikan (*p value*) sebesar 0,000 yang berarti bahwa pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervisi secara bersama-sama berpengaruh terhadap profesionalisme auditor dengan tingkat kesalahan 0,000%. Karena angka ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan (signifikan).

Untuk melakukan uji F perlu dibandingkan antara F hitung dengan F tabel Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis kelima ini bisa diterima. Dari hasil perhitungan diketahui hasilnya sebagai berikut:

F hitungnya adalah sebesar 75,837

F tabel adalah sebesar 2,714

F hitung > F tabel ($75,837 > 2,714$), maka **H₅ diterima**.

Dengan demikian, pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervise secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor. Oleh karena itu, hipotesis kelima pada penelitian ini diterima yang artinya secara bersama-sama ada pengaruh signifikan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervisi.

4.1.3.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS. Duwi Priyatno 2010: 93)

Tabel 4.18
Hasil Analisis Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.955 ^a	.913	.901	.828	2.210

a. Predictors: (Constant), pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervise

b. Dependent Variable: profesionalisme auditor

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,913 atau 91,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervisi) terhadap variabel dependen (profesionalisme auditor) sebesar 91,3%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervisi) mampu menjelaskan sebesar 91,3 % variabel dependen (profesionalisme auditor). Sedangkan sisanya sebesar 8,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil uji F diperoleh angka signifikan (*p value*) sebesar 0,000 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($75,837 > 2,714$), maka **H_5 diterima**.berarti bahwa pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervisi secara bersama-sama berpengaruh terhadap profesionalisme auditor dengan tingkat kesalahan 0,000%. Karena angka ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan (signifikan).

4.2.1 Pengaruh pendidikan terhadap profesionalisme auditor

Dari hasil uji t dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 6,998. Oleh karena nilai t $hitung > t_{tabel}$ ($6,998 > 1,691$), maka dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan profesionalisme auditor.

Untuk variabel pendidikan (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha=5\%$). Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_a) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

Koefisien regresi variabel pendidikan (X_1) sebesar 0,405; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengaruh pendidikan naik 1%, maka profesionalisme auditor (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 0,405. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara pendidikan dengan profesionalisme auditor. Jadi, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang auditor, maka semakin tinggi pula tingkat profesionalisme auditor. Penelitian ini mendukung penelitian Eko Waluyo (2012), Adi Kurniawan (2004), dan Radoni Ahmad (2012).

4.2.2 Pengaruh pengalaman terhadap profesionalisme auditor

Dari hasil uji t dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 5,601. Oleh karena nilai t hitung $> t$ tabel ($5,601 > 1,691$), maka dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pengalaman dengan profesionalisme auditor.

Untuk variabel pengalaman (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha=5\%$). Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_a) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

Koefisien regresi variabel independen pengalaman (X_2) sebesar 0,502; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengalaman mengalami kenaikan 1%, maka profesionalisme auditor (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 0,502. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara pengalaman dengan profesionalisme auditor. Jadi, semakin banyak pengalaman, maka semakin meningkat pula profesionalisme auditor. Penelitian

ini mendukung penelitian Eko Waluyo (2012), Adi Kurniawan (2004), Suraida (2005), Indira Januarti (2003), dan Radoni Ahmad (2012)

4.2.3 Pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme auditor

Dari hasil uji t dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 2,181. Oleh karena nilai t hitung $>$ t tabel (2,181 $>$ 1,691), maka H_a dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pengetahuan akuntansi dengan profesionalisme auditor.

Untuk variabel pengetahuan akuntansi (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,037 (kecil dari $=5\%$), maka hasil ini mendukung hipotesis ketiga (H_{a3}) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hasil dari pengujian, variabel pelatihan mempengaruhi peningkatan profesionalisme auditor.

dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 2,181. Oleh karena nilai t hitung $>$ t tabel (2,181 $>$ 1,691), maka H_a dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pengetahuan akuntansi dengan profesionalisme auditor.

Untuk variabel pengetahuan akuntansi (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,037 (kecil dari $=5\%$), maka hasil ini mendukung hipotesis ketiga (H_{a3}) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hasil dari pengujian, variabel pelatihan mempengaruhi peningkatan profesionalisme auditor. Penelitian ini mendukung penelitian Eko Waluyo (2012), Adi Kurniawan (2004), Nensitriyas Sulandari (2012), Suraida (2005), Indira Januarti (2003), dan Radoni Ahmad (2012)

4.2.4 Pengaruh Tindakan Supervisi terhadap profesionalisme auditor

Dari hasil uji t dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar $-0,082$. Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,082 < 1,691$), maka H_a dapat ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara tindakan supervisi dengan profesionalisme auditor.

Untuk variabel tindakan supervisi (X_4) memiliki nilai signifikan sebesar $0,271$ (besar dari $=5\%$), maka hasil ini tidak mendukung hipotesis keempat (H_{a4}) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor dalam. Hasil dari pengujian, variabel tindakan supervisi tidak mempengaruhi peningkatan profesionalisme auditor dapat dikarenakan terjadinya bias dalam kuesioner yang diisi oleh responden yang pada saat pengisian kuesiner, responden tidak serius menjawab pertanyaan yang ada pada kuesioner tersebut.

dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar $-0,082$. Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,082 < 1,691$), maka H_a dapat ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara tindakan supervisi dengan profesionalisme auditor.

Untuk variabel tindakan supervisi (X_4) memiliki nilai signifikan sebesar $0,271$ (besar dari $=5\%$), maka hasil ini tidak mendukung hipotesis keempat (H_{a4}) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor dalam. Hasil dari pengujian, variable tindakan supervisi tidak mempengaruhi peningkatan profesionalisme auditor dapat dikarenakan terjadinya bias dalam kuesioner yang diisi oleh responden yang pada saat pengisian kuesiner, responden tidak serius menjawab pertanyaan yang ada pada kuesioner tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nensitriyas Sulandari (2012).

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan , pengalaman , pelatihan, dan tindakan supervisi terhadap profesionalisme auditor. Responden penelitian ini berjumlah 34 orang auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP yang terletak di Pekanbaru. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t untuk menunjukkan pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Menerangkan bahwa :

- a. variabel pendidikan (X1) berpengaruh terhadap variabel dependen profesionalisme auditor (Y) dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha=5\%$).
- b. variabel pengalaman (X2) berpengaruh terhadap variabel dependen profesionalisme auditor (Y) dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha=5\%$).

- c. variabel pelatihan (X3) berpengaruh terhadap variabel dependen kualitas profesionalisme auditor (Y) dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,037 (kecil dari $\alpha=5\%$).
 - d. variabel tindakan supervisi (X4) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen profesionalisme auditor (Y) dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,271(besar dari $\alpha=5\%$).
2. Berdasarkan hasil uji F untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat .menerangkan bahwa:

Berdasarkan hasil uji statistik F , diketahui nilai uji F hitung lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar $F_{hitung} 75.837 > F_{tabel} 2,922$, dengan signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Dimana disyaratkan nilai signifikansi F lebih kecil dari 5% atau (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, dimana semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap profesionalisme auditor (Y).

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,913 atau 91,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervisi) terhadap variabel dependen (profesionalisme auditor)

sebesar 91,3%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (pendidikan, pengalaman, pelatihan dan tindakan supervise) mampu menjelaskan sebesar 91,3 % variabel dependen (profesionalisme auditor). Sedangkan sisanya sebesar 8,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, menunjukkan bahwa variabel pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan tindakan supervisi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap profesionalisme auditor. Dalam menjalankan tugasnya auditor harus memiliki pendidikan yang tinggi karena dengan pendidikan seorang auditor dapat meningkatkan profesionalisme auditor yang lebih baik dibandingkan auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal tersebut karena mereka yang berpendidikan tinggi lebih memiliki banyak ilmu pengetahuan sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya akan lebih baik dan dapat dikatakan profesional.

Selain pendidikan seorang auditor harus memiliki pengalaman, seorang auditor harus memiliki pengalaman dalam melakukan suatu pekerjaan audit. Tanpa adanya pengalaman, sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan frustrasi, stress, menyelesaikan konflik yang sudah menjadi bagian atau resiko profesi, dan memikul tanggung jawab seperti apa yang disebutkan dalam Pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia. Karena seorang auditor

yang tidak berpengalaman akan cenderung lebih banyak melakukan kesalahan dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, (Kaplan, et al 2003) .

Seorang auditor juga harus memiliki pelatihan teknis yang cukup ,pelatihan adalah usaha untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin (Handoko, 2004: 104). Variabel ini diukur melalui frekuensi dan efisien dan efektifitas dalam mengikuti pelatihan.

Standar umum yang pertama berbunyi: "audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor". Dalam SA Seksi 210 disebutkan dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

5.3 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang mungkin dapat melemahkan hasilnya. Beberapa keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen lainnya, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal auditor atau menambahkan variabel moderating guna mengetahui variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi dan memperkuat atau memperlemah variabel dependen.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel di wilayah pekanbaru. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian serta memperluas wilayah sampel penelitian, bukan hanya di pekanbaru tetapi juga di kota-kota besar lainnya, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.
3. Penelitian ini hanya menggunakan metode survey melalui kuesioner yang dikirimkan sehingga kurang tajam dalam menggali harapan dan apa yang diinginkan oleh responden. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti metode wawancara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2009. *Auditing*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta
- Ahmad, Radoni. 2012. *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, Motivasi Terhadap Profesionalisme Auditor Eksternal (studi empiris pada kantor akuntan publik di Jakarta)*. Jurnal Riset Akuntansi.
- Al- Quran Surat Al – Baqarah ayat 8
- Al- Quran Surat Al – Hujuraat ayat 6
- Al- Quran Surat Al – Maidah ayat 42
- Anisma, Yunita. 2012. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesionalisme Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik*. Jurnal Riset Akuntansi.
- Arens, A, A, RJ Elder, James Loebelce. 2008. *Auditing and Assurance Service, An Integrated Approach, Preutice Hall*. New Jersey.
- Handoko, Hani. 2004. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi kedua. Cetakan keempat. BPFE: Yogyakarta.
- Harold I, Kaplan. 2003. *Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Edisi Ketujuh. Cetakan Ketiga. Binarupa Aksara: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Directory Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik*: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesionalisme Akuntan Publik*. Kompartemen Akuntan Publik IAI: Jakarta.
- Januarti, Indira. 2011. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui*

Skeptisisme Profesionalisme Auditor (Studi kasus pada KAP big four Jakarta). Jurnal Riset Akuntansi.

Khomsiyah, dan Nur Indriantoro. Pengaruh *Orientasi Etika Terhadap Komitmen Dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta.* Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Volume 1. Januari. Hal 13-27.

Konrath, Laweey. 2003. *Auditing Concepts and Applications, A Risk- Analysis Approach.* 5 Edition : West Publishing Company.

Kurniawan, Adi. 2004. *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, Pelatihan, Terhadap Profesionalisme Auditor Pemerintah Yang Bekerja Pada Badan Pengawas Kota Surabaya.* Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional ‘ Veteran’. Jawa Timur.

Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. 2003. *Psikologi Perusahaan.* Cetakan ketiga. Penerbit Trigenda Karya: Bandung.

Mudrajad, Kuncoro. 2003. *Metode Untuk Riset Dan Ekonomi.* Erlangga: Jakarta.

Mulianto, Cahyadi, dan Widjayakusuma. 2005. *Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Tindakan Supervisi Terhadap Profesionalisme Auditor.* Jurnal Riset Akuntansi.

Mulyadi. 2008. *Auditing.* Edisi keenam. Salemba Empat: Jakarta.

Nama- nama KAP <http://.iapi.or.id> / iapi / directory

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS.* PT Buku Tunggal : Jakarta.

Regar. 2003. *Mengenal Profesi Akuntan Dan Memahami Laporrannya.* Cetakan Pertama. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2003. *Manajemen Tenker Indonesia. Pendekatan Administratif dan Operasional.* Penerbit Bumi Aksara: Jakarta.

- Sulandari,Nensitriyas.2012. *Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Profesionalisme Auditor*. Jurnal Riset Akuntansi.
- Suraida. 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesionalisme Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. Jurnal Riset Akuntansi.
- UU. No 34 Tahun 2004. *Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara*.
- Utomo, Joko. 2003. *Veronica The Antecedent Role Stressor Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pemimpin (Studi empiris pada Kepala Puskesmas di Provinsi Jawa Tengah)*. Jurnal Riset Akuntansi.
- Waluyo, Eko. 2012. *Pendidikan, Pengalaman, Dan Independensi Pengaruhnya Terhadap Profesionalisme Auditor*. Jurnal Riset Akuntansi.
- Widagdo. 2003. *Pengaruh Atrubut – Atribut Kualitas Auditor Terhadap Kepuasan Klien Pada Kantor Akuntan Publik*. Binarupa Aksara: Jakarta.
- Yuhertiana, Indrawati. 2011. *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, Dan Pelatihan Terhadap Profesionalisme Auditor*. Jurnal Riset Akuntansi.